

MAKNA KEBUDAYAAN DAN KEAGAMAAN TRADISI BUKAKAK BAGI MASYARAKAT DESA GIRI EMAS, SANGSIT, BULELENG

Kadek Devi Kariani¹, Ni Kadek Meliani²

Institut Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan^{1,2}

Email: devikadek142@gmail.com¹, kadekmeliani37@gmail.com²

Abstrak

Tradisi Bukakak merupakan salah satu warisan budaya keagamaan Hindu Bali yang masih dilestarikan oleh masyarakat Desa Giri Emas, Sangsit. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai bagian dari rangkaian upacara keagamaan, tetapi juga memuat nilai-nilai kebudayaan yang berperan penting dalam kehidupan sosial masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna kebudayaan dan makna keagamaan yang terkandung dalam Tradisi Bukakak bagi masyarakat Desa Giri Emas, Sangsit. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penentuan informan dilakukan melalui teknik purposive sampling dan snowball sampling. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tradisi Bukakak mengandung makna kebudayaan yang tercermin dalam nilai kebersamaan, gotong royong, serta pelestarian warisan leluhur. Selain itu, tradisi ini memiliki makna keagamaan yang berkaitan dengan ungkapan bhakti, rasa syukur, dan permohonan keselamatan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Tradisi Bukakak berperan dalam menjaga keharmonisan hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan.

Kata Kunci: Tradisi Bukakak, Kebudayaan, Keagamaan Hindu Bali.

Abstract

The Bukakak Tradition is one of the religious cultural heritages of Balinese Hinduism that is still preserved by the community of Giri Emas, Sangsit Village. This tradition functions not only as part of religious ceremonial practices but also embodies cultural values that play an important role in social life. This study aims to examine the cultural and religious meanings contained in the Bukakak Tradition for the community of Giri Emas, Sangsit Village. This research employed a qualitative descriptive approach. Informants were selected using purposive sampling and snowball sampling techniques. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation studies. Data analysis was conducted through data reduction, data presentation, and conclusion drawing, while data validity was ensured through source and technique triangulation. The findings reveal that the Bukakak Tradition contains cultural meanings reflected in values of togetherness, mutual cooperation, and preservation of ancestral heritage. Furthermore, this tradition holds religious meanings related to expressions of devotion, gratitude, and prayers for safety to Ida Sang Hyang Widhi Wasa. The Bukakak Tradition plays a significant role in maintaining harmony between humans, God, and the environment.

Keywords: Bukakak Tradition, Culture, Balinese Hindu Religion.

PENDAHULUAN

Pulau Bali dikenal sebagai wilayah yang memiliki kekayaan tradisi budaya dan keagamaan yang masih dipraktikkan secara berkelanjutan oleh masyarakatnya. Tradisi tersebut tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap ritual keagamaan, tetapi juga menjadi sarana pewarisan nilai budaya dari generasi ke generasi. Kehidupan masyarakat Bali, agama dan kebudayaan memiliki hubungan yang erat karena praktik keagamaan diwujudkan melalui simbol, ritus, dan tradisi budaya.

Tradisi keagamaan Hindu Bali berkembang dari kearifan lokal yang bersumber pada ajaran agama, adat istiadat, serta pengalaman historis masyarakat. Setiap tradisi memiliki makna mendalam yang mencerminkan nilai religius dan sosial budaya. Makna tersebut tercermin dalam tata cara pelaksanaan, sarana upacara, serta partisipasi masyarakat dalam setiap rangkaian ritual.

Keberlangsungan tradisi menunjukkan adanya kesadaran kolektif masyarakat dalam menjaga keseimbangan kehidupan berdasarkan nilai-nilai luhur yang diwariskan oleh leluhur.

Tradisi keagamaan Hindu Bali merupakan wujud nyata dari perpaduan ajaran agama Hindu dengan budaya lokal masyarakat di Pulau Bali. Tradisi ini berakar pada konsep *Tri Hita Karana*, yaitu keharmonisan hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama, dan manusia dengan alam. Nilai ini tercermin dalam berbagai aktivitas keagamaan yang dilakukan secara kolektif, mulai dari persembahyangan di pura, upacara yadnya, hingga tata kehidupan sehari-hari yang sarat makna spiritual.

Dalam praktiknya, tradisi keagamaan Hindu Bali diwujudkan melalui beragam upacara yang dilaksanakan secara rutin dan berjenjang, baik pada tingkat keluarga, desa adat, maupun masyarakat luas. Setiap upacara memiliki tujuan filosofis, simbolik, dan edukatif, seperti memohon keselamatan, menjaga keseimbangan alam, serta menyucikan diri lahir dan batin. Sarana upacara seperti *banten* atau sesajen disusun dengan penuh ketelitian sebagai simbol ketulusan, rasa syukur, dan pengabdian kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa.

Tradisi keagamaan Hindu Bali juga berperan penting dalam membentuk karakter dan identitas masyarakatnya. Melalui keterlibatan aktif dalam upacara dan kegiatan adat, nilai-nilai seperti gotong royong, disiplin, tanggung jawab, dan toleransi ditanamkan sejak dini. Dengan demikian, tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai media pendidikan budaya dan spiritual yang menjaga kesinambungan warisan leluhur di tengah dinamika kehidupan modern.

Desa Giri Emas, Sangsit merupakan salah satu desa di Bali yang masih melestarikan Tradisi Bukakak sebagai bagian dari praktik keagamaan masyarakat setempat. Tradisi ini dilaksanakan dalam rangkaian upacara keagamaan tertentu dan melibatkan partisipasi aktif masyarakat desa. Keberlanjutan tradisi ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya memandangnya sebagai kewajiban ritual, tetapi juga sebagai identitas budaya yang memperkuat rasa kebersamaan.

Makna kebudayaan dalam Tradisi Bukakak tercermin melalui nilai gotong royong, kebersamaan, dan penghormatan terhadap warisan leluhur. Di sisi lain, makna keagamaan tradisi ini berkaitan dengan ungkapan rasa bhakti dan syukur kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa atas anugerah kehidupan dan kesejahteraan yang diterima masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna kebudayaan dan keagamaan Tradisi Bukakak bagi masyarakat Desa Giri Emas, Sangsit.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini digunakan untuk memahami secara mendalam makna kebudayaan dan keagamaan yang terkandung dalam Tradisi Bukakak. Penelitian dilaksanakan di Desa Giri Emas, Sangsit. Informan penelitian meliputi tokoh adat, tokoh agama, prajuru desa, serta masyarakat yang terlibat dalam pelaksanaan tradisi. Penentuan informan menggunakan teknik purposive sampling dan snowball sampling.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati proses pelaksanaan tradisi secara langsung. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi mengenai pandangan masyarakat terhadap Tradisi Bukakak. Dokumentasi dilakukan dengan menelaah sumber tertulis dan visual yang berkaitan dengan tradisi tersebut. Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Makna Kebudayaan Tradisi Bukakak

Tradisi merupakan bagian penting dari kebudayaan karena di dalamnya terkandung nilai, norma, dan kebiasaan yang diwariskan dari generasi ke generasi. Melalui tradisi, suatu masyarakat menjaga identitas dan jati dirinya agar tetap lestari di tengah perubahan zaman. Tradisi tidak hanya

berupa upacara atau ritual, tetapi juga mencakup cara berpikir, bertindak, serta pola hubungan sosial yang menjadi ciri khas suatu kelompok masyarakat.

Sebagai unsur kebudayaan, tradisi berfungsi sebagai pedoman dalam kehidupan bermasyarakat. Tradisi mengatur tata krama, hubungan antarindividu, serta hubungan manusia dengan alam dan Sang Pencipta. Dengan menjalankan tradisi, masyarakat belajar tentang nilai kebersamaan, tanggung jawab, toleransi, dan rasa hormat terhadap sesama. Nilai-nilai inilah yang memperkuat kohesi sosial dan menciptakan kehidupan yang harmonis.

Di era modern, tradisi sebagai kebudayaan menghadapi berbagai tantangan akibat globalisasi dan perkembangan teknologi. Namun, tradisi tetap memiliki peran penting apabila mampu dilestarikan dan disesuaikan dengan konteks zaman. Pelestarian tradisi bukan berarti menolak perubahan, melainkan menjaga nilai luhur yang terkandung di dalamnya agar tetap relevan dan dapat menjadi sumber pembelajaran budaya bagi generasi muda.

Tradisi Bukakak merupakan bagian dari warisan budaya masyarakat Desa Giri Emas, Sangsit yang diwariskan secara turun-temurun oleh leluhur. Keberadaan tradisi ini tidak hanya dipahami sebagai rangkaian kegiatan ritual semata, tetapi juga sebagai manifestasi nilai-nilai kebudayaan yang membentuk pola kehidupan sosial masyarakat. Tradisi Bukakak menjadi sarana untuk menjaga kesinambungan budaya lokal agar tetap hidup dan relevan dalam kehidupan masyarakat.

Makna kebudayaan dalam Tradisi Bukakak tercermin melalui nilai kebersamaan dan gotong royong yang tampak sejak tahap persiapan hingga pelaksanaan tradisi. Seluruh masyarakat desa terlibat secara aktif dalam menyiapkan sarana dan prasarana upacara, sehingga tercipta interaksi sosial yang harmonis. Keterlibatan kolektif ini memperkuat rasa solidaritas dan mempererat hubungan antarwarga, sekaligus menumbuhkan kesadaran akan pentingnya kerja sama dalam kehidupan bermasyarakat.

Selain itu, Tradisi Bukakak juga mengandung makna pelestarian warisan leluhur. Pelaksanaan tradisi ini merupakan bentuk penghormatan terhadap nilai-nilai adat yang telah diwariskan oleh generasi sebelumnya. Masyarakat memandang Tradisi Bukakak sebagai identitas budaya yang membedakan Desa Giri Emas, Sangsit dengan wilayah lain, sehingga keberlangsungannya menjadi tanggung jawab bersama untuk dijaga dan dilestarikan.

Makna kebudayaan lainnya tercermin dalam proses pewarisan nilai kepada generasi muda. Melalui keterlibatan anak-anak dan remaja dalam tradisi ini, terjadi proses pembelajaran budaya secara langsung. Generasi muda tidak hanya menyaksikan pelaksanaan tradisi, tetapi juga memahami makna simbolik yang terkandung di dalamnya, sehingga terbentuk rasa memiliki dan tanggung jawab untuk meneruskan tradisi tersebut di masa mendatang.

Makna kebudayaan dapat dipahami sebagai keseluruhan nilai, gagasan, dan cara hidup yang memberi arah dan arti bagi kehidupan manusia dalam suatu masyarakat. Kebudayaan menjadi pedoman dalam berpikir, bersikap, dan bertindak, sehingga manusia tidak hidup secara individual, melainkan sebagai bagian dari komunitas sosial. Melalui kebudayaan, manusia mampu memahami siapa dirinya, dari mana asalnya, dan bagaimana seharusnya ia hidup bersama orang lain.

Selain sebagai pedoman hidup, kebudayaan juga bermakna sebagai identitas dan jati diri suatu kelompok masyarakat. Bahasa, adat istiadat, seni, dan tradisi yang dimiliki menjadi pembeda antara satu masyarakat dengan masyarakat lainnya. Identitas budaya ini menumbuhkan rasa memiliki, kebanggaan, serta solidaritas sosial, yang pada akhirnya memperkuat persatuan dan keberlangsungan kehidupan bermasyarakat.

Makna kebudayaan juga terletak pada fungsinya sebagai sarana pewarisan nilai kepada generasi berikutnya. Nilai moral, etika, dan kearifan lokal disampaikan melalui kebiasaan, pendidikan, serta praktik sosial sehari-hari. Dengan demikian, kebudayaan tidak hanya bersifat statis, tetapi terus berkembang dan menyesuaikan diri dengan perubahan zaman, tanpa kehilangan nilai-nilai luhur yang menjadi dasarnya.

3.2 Makna Keagamaan Tradisi Bukakak

Tradisi sebagai bagian dari agama merupakan wujud nyata pengamalan ajaran keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Tradisi lahir dari proses panjang penafsiran nilai-nilai suci agama yang kemudian menyatu dengan budaya lokal masyarakat. Melalui tradisi, ajaran agama tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga dirasakan dan dijalankan secara konkret oleh umatnya dalam berbagai aspek kehidupan.

Dalam praktik keagamaan, tradisi berfungsi sebagai sarana ekspresi iman dan pengabdian kepada Tuhan. Upacara, ritual, doa bersama, serta simbol-simbol keagamaan yang diwariskan secara turun-temurun membantu umat memperkuat hubungan spiritual dengan Sang Pencipta. Tradisi juga menjadi media pembelajaran keagamaan, karena nilai-nilai moral, etika, dan spiritual diajarkan melalui pengalaman langsung, bukan sekadar melalui teks atau ajaran lisan.

Tradisi keagamaan juga memiliki peran sosial yang penting. Pelaksanaannya umumnya melibatkan partisipasi bersama, sehingga menumbuhkan rasa kebersamaan, solidaritas, dan gotong royong di antara umat. Dalam konteks ini, tradisi menjadi perekat sosial yang menjaga keharmonisan hubungan antaranggota masyarakat serta memperkuat identitas keagamaan suatu komunitas.

Di tengah perkembangan zaman dan modernisasi, tradisi sebagai bagian dari agama menghadapi tantangan perubahan nilai dan gaya hidup. Namun, tradisi tetap memiliki relevansi apabila dipahami secara bijak dan dilestarikan dengan menekankan makna esensialnya. Dengan demikian, tradisi tidak hanya berfungsi sebagai warisan masa lalu, tetapi juga sebagai sumber nilai spiritual dan moral yang membimbing umat beragama dalam menghadapi kehidupan masa kini dan masa depan.

Makna keagamaan Tradisi Bukakak berkaitan erat dengan sistem kepercayaan masyarakat Hindu Bali yang menempatkan tradisi sebagai sarana ungkapan bhakti kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Tradisi ini dilaksanakan sebagai bagian dari rangkaian upacara keagamaan yang bertujuan untuk memohon keselamatan, kesejahteraan, dan keharmonisan hidup.

Pelaksanaan Tradisi Bukakak mencerminkan keyakinan masyarakat terhadap adanya hubungan yang harmonis antara manusia, Tuhan, dan alam semesta. Nilai ini sejalan dengan konsep Tri Hita Karana yang menjadi dasar kehidupan masyarakat Bali. Melalui Tradisi Bukakak, masyarakat berupaya menjaga keseimbangan hubungan tersebut dengan cara mempersembahkan sarana upacara sebagai wujud rasa syukur dan penghormatan kepada Tuhan.

Makna keagamaan juga terlihat pada sikap spiritual masyarakat selama pelaksanaan tradisi. Tradisi Bukakak tidak hanya dipahami sebagai kewajiban adat, tetapi juga sebagai bentuk penghayatan ajaran agama. Setiap tahapan pelaksanaan tradisi dijalankan dengan penuh kesadaran, ketulusan, dan rasa hormat, sehingga tradisi ini menjadi sarana pembinaan sikap religius bagi masyarakat.

Selain itu, Tradisi Bukakak berfungsi sebagai media penguatan nilai keimanan dan ketakwaan. Melalui keterlibatan aktif dalam tradisi, masyarakat senantiasa diingatkan akan kewajiban spiritualnya sebagai umat beragama. Tradisi ini menjadi ruang refleksi kolektif untuk mempererat hubungan manusia dengan Tuhan serta menumbuhkan kesadaran akan pentingnya menjalankan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Menumbuhkan kesadaran akan pentingnya menjalankan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari merupakan langkah fundamental dalam membentuk pribadi yang beriman dan berakhlak mulia. Ajaran agama tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga membimbing perilaku manusia dalam berinteraksi dengan sesama dan lingkungan. Dengan menjadikan ajaran agama sebagai pedoman hidup, seseorang memiliki arah yang jelas dalam bersikap dan mengambil keputusan.

Kesadaran beragama perlu ditanamkan sejak dini melalui pembiasaan dan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari. Praktik sederhana seperti berdoa, bersikap jujur, disiplin, serta menghargai orang lain merupakan bentuk nyata pengamalan ajaran agama. Ketika nilai-nilai agama diajarkan tidak hanya melalui nasihat, tetapi juga melalui contoh nyata, maka pemahaman dan kesadaran akan pentingnya ajaran agama akan tumbuh secara alami.

Selain membentuk karakter individu, pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari juga berperan penting dalam menciptakan keharmonisan sosial. Nilai-nilai seperti toleransi, kasih sayang, tanggung jawab, dan keadilan yang diajarkan agama menjadi dasar terciptanya kehidupan

bermasyarakat yang damai. Kesadaran beragama yang baik mendorong individu untuk saling menghormati perbedaan dan menjaga persatuan di tengah keberagaman.

Di era modern yang penuh tantangan moral dan sosial, kesadaran menjalankan ajaran agama menjadi semakin penting. Arus globalisasi dan perkembangan teknologi sering kali membawa pengaruh yang tidak sejalan dengan nilai-nilai luhur agama. Oleh karena itu, penguatan kesadaran beragama perlu terus dilakukan agar ajaran agama tidak hanya dipahami secara normatif, tetapi benar-benar dihayati dan diwujudkan dalam sikap serta tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

3.3 Implikasi Tradisi Bukakak bagi Kehidupan Masyarakat

Implikasi tradisi bagi kehidupan masyarakat sangat luas karena tradisi berperan sebagai pedoman dalam bersikap, bertindak, dan berinteraksi sosial. Tradisi mengandung nilai-nilai luhur yang diwariskan secara turun-temurun, seperti norma, etika, dan tata krama, yang membantu masyarakat menjaga keteraturan dan keharmonisan hidup bersama. Dengan adanya tradisi, masyarakat memiliki acuan yang jelas tentang perilaku yang dianggap baik dan pantas dalam lingkungan sosialnya.

Dalam kehidupan sosial, tradisi memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas antaranggota masyarakat. Pelaksanaan tradisi umumnya melibatkan partisipasi kolektif, sehingga mendorong terjadinya interaksi sosial yang intens dan mempererat hubungan antarindividu. Nilai gotong royong, saling membantu, dan rasa memiliki terhadap komunitas tumbuh melalui keterlibatan bersama dalam kegiatan-kegiatan tradisional.

Implikasi tradisi juga terlihat dalam pembentukan identitas dan karakter masyarakat. Tradisi menjadi ciri khas yang membedakan satu kelompok masyarakat dengan kelompok lainnya. Melalui tradisi, generasi muda belajar memahami jati diri, sejarah, dan nilai-nilai budaya leluhurnya. Proses ini penting untuk menumbuhkan rasa bangga terhadap budaya sendiri sekaligus memperkuat ketahanan budaya di tengah pengaruh globalisasi.

Di sisi lain, tradisi juga memiliki implikasi dalam menjaga keseimbangan kehidupan masyarakat secara berkelanjutan. Banyak tradisi mengajarkan penghormatan terhadap alam, sesama manusia, dan nilai spiritual. Apabila tradisi dilestarikan dan dimaknai secara kontekstual, maka tradisi tidak hanya menjadi warisan masa lalu, tetapi juga menjadi sumber kearifan lokal yang relevan untuk menjawab tantangan kehidupan masyarakat modern.

Implikasi Tradisi Bukakak bagi masyarakat Desa Giri Emas, Sangsit dapat dilihat dari berbagai aspek kehidupan, baik sosial, budaya, maupun keagamaan. Dari aspek sosial, tradisi ini berperan dalam memperkuat integrasi internal masyarakat desa. Kebersamaan yang terjalin selama proses pelaksanaan tradisi menciptakan hubungan sosial yang harmonis dan mempererat rasa kekeluargaan antarwarga.

Pandangan aspek budaya, Tradisi Bukakak berimplikasi pada terjaganya identitas budaya masyarakat Desa Giri Emas, Sangsit. Keberlangsungan tradisi ini menjadi simbol keberlanjutan nilai-nilai adat dan budaya lokal di tengah arus modernisasi. Tradisi Bukakak juga berfungsi sebagai sarana pelestarian budaya yang menghubungkan masa lalu, masa kini, dan masa depan masyarakat desa.

Tradisi sebagai aspek budaya merupakan bagian penting yang membentuk pola kehidupan suatu masyarakat. Tradisi lahir dari kebiasaan yang dilakukan secara berulang dan diwariskan dari generasi ke generasi, sehingga menjadi pedoman bersama dalam bertindak dan bersikap. Melalui tradisi, nilai-nilai budaya seperti norma, etika, dan kepercayaan tetap terjaga dan berfungsi sebagai landasan dalam kehidupan sosial.

Sebagai aspek budaya, tradisi berperan dalam menjaga identitas dan kesinambungan suatu masyarakat. Tradisi menjadi penanda jati diri yang membedakan satu kelompok masyarakat dengan kelompok lainnya. Dalam proses pewarisannya, tradisi tidak hanya menyampaikan praktik budaya, tetapi juga mengajarkan makna, sejarah, dan kearifan lokal yang terkandung di dalamnya kepada generasi muda.

Di tengah dinamika perubahan zaman, tradisi sebagai aspek budaya dituntut untuk mampu beradaptasi tanpa kehilangan nilai esensialnya. Pelestarian tradisi bukan berarti menolak modernitas, melainkan mengintegrasikan nilai-nilai tradisional dengan perkembangan kehidupan

modern. Dengan demikian, tradisi tetap hidup, relevan, dan berfungsi sebagai sumber pembelajaran budaya yang memperkaya kehidupan masyarakat.

Berdasarkan aspek keagamaan, Tradisi Bukakak berimplikasi pada penguatan kehidupan spiritual masyarakat. Tradisi ini menjadi media pembinaan nilai religius yang menumbuhkan rasa bhakti, syukur, dan kesadaran spiritual. Melalui tradisi ini, masyarakat dapat memperkuat keyakinan dan pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Secara keseluruhan, Tradisi Bukakak tidak hanya memiliki makna simbolik, tetapi juga memberikan dampak nyata bagi kehidupan masyarakat Desa Giri Emas, Sangsit. Tradisi ini menjadi sarana integrasi nilai kebudayaan dan keagamaan yang berkontribusi dalam membentuk masyarakat yang harmonis, berkarakter, dan berlandaskan kearifan lokal.

Tradisi sebagai aspek keagamaan merupakan wujud konkret dari pengamalan ajaran agama dalam kehidupan umat. Tradisi keagamaan lahir dari ajaran suci yang kemudian dihayati, ditafsirkan, dan dipraktikkan secara turun-temurun oleh penganutnya. Melalui tradisi, nilai-nilai keimanan tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga diwujudkan dalam bentuk ritual, upacara, dan kebiasaan religius yang memiliki makna spiritual mendalam.

Sebagai aspek keagamaan, tradisi berfungsi memperkuat hubungan manusia dengan Tuhan. Pelaksanaan tradisi seperti doa bersama, perayaan hari besar keagamaan, dan ritual ibadah membantu umat menumbuhkan rasa syukur, ketulusan, serta kesadaran spiritual. Tradisi juga menjadi sarana pembinaan moral, karena ajaran agama tentang kebaikan, pengendalian diri, dan kepedulian terhadap sesama diajarkan melalui pengalaman religius yang nyata.

Selain berdimensi spiritual, tradisi keagamaan memiliki peran sosial yang penting. Pelaksanaannya melibatkan kebersamaan umat, sehingga menumbuhkan rasa persaudaraan, solidaritas, dan toleransi. Dengan demikian, tradisi sebagai aspek keagamaan tidak hanya menjaga kesinambungan ajaran agama, tetapi juga berkontribusi dalam menciptakan kehidupan masyarakat yang harmonis dan berlandaskan nilai-nilai religius.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan mengenai makna kebudayaan dan keagamaan Tradisi Bukakak, dapat disimpulkan bahwa tradisi ini memiliki kedudukan yang sangat penting bagi masyarakat Desa Giri Emas. Secara kultural, Tradisi Bukakak merupakan warisan leluhur yang terus dilestarikan sebagai identitas budaya desa. Tradisi ini mencerminkan kearifan lokal, nilai kebersamaan, serta rasa tanggung jawab masyarakat dalam menjaga kesinambungan adat dan budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun.

Dari sisi keagamaan, Tradisi Bukakak memiliki makna spiritual yang mendalam sebagai bentuk bhakti dan pengabdian kepada Tuhan. Pelaksanaannya tidak sekadar ritual seremonial, tetapi merupakan sarana untuk memohon keselamatan, kesejahteraan, dan keharmonisan hidup. Nilai-nilai religius yang terkandung di dalamnya menumbuhkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjalankan ajaran agama secara nyata dalam kehidupan sehari-hari, baik secara personal maupun komunal.

Tradisi Bukakak juga berperan penting dalam memperkuat solidaritas sosial masyarakat Desa Giri Emas. Keterlibatan seluruh lapisan masyarakat dalam persiapan dan pelaksanaan tradisi menumbuhkan semangat gotong royong, kebersamaan, dan rasa memiliki terhadap desa dan tradisi leluhur. Melalui tradisi ini, hubungan sosial antarwarga terjalin dengan kuat, sehingga tercipta kehidupan masyarakat yang harmonis dan saling mendukung.

Dengan demikian, Tradisi Bukakak tidak hanya bermakna sebagai kegiatan adat atau keagamaan semata, tetapi juga sebagai media pendidikan budaya dan spiritual bagi generasi muda. Tradisi ini menjadi sarana pewarisan nilai-nilai kebudayaan dan keagamaan agar tetap hidup dan relevan di tengah perubahan zaman. Pelestarian Tradisi Bukakak merupakan upaya penting dalam menjaga identitas, keharmonisan, dan keberlanjutan kehidupan masyarakat Desa Giri Emas, Sangsit, Buleleng.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmadja, N. B. 1999. *Metode Penelitian Kualitatif*. Singaraja: IKIP Negeri Singaraja.
- Bungin, B. 2007. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana.
- Cassirer, E. 1997. *Manusia dan Kebudayaan*. Jakarta: Gramedia.
- Dibia, I Made. 1986. *Acara Agama Hindu*. Singaraja: STKIP Singaraja.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moleong, L. J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Parisada Hindu Dharma Indonesia. 1981. *Upadesa*. Denpasar: PHDI.
- Ritzer, G., & Goodman, D. J. 2007. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana.
- Soekanto, S. 2012. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Titib, I Made. 2003. *Teologi dan Simbol-simbol dalam Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.